

---

## **Peningkatkan Keterampilan Kolaborasi melalui *Model Problem Based Learning* kelas IX MTs Halimun Cianaga**

**Danang Budi Setyawan<sup>1</sup>, Mudayat<sup>2</sup>, Ria Rastika<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

\*Email: [danang.setyawan@campus.ut.ac.id](mailto:danang.setyawan@campus.ut.ac.id)

### **ABSTRAK**

#### **Histori Artikel:**

Diajukan: 27/02/2024

Diterima: 26/03/2024

Diterbitkan: 30/04/2024

Proyek kelas ini dilaksanakan di kelas IX MTs Halimun. rendahnya kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan permasalahan yang perlu diperbaiki, sesuai dengan latar belakang yang penulis terapkan dalam kegiatan pembelajaran pra siklus. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah untuk menciptakan karya. Jika siswa menunjukkan tanggung jawab, kerjasama, dan disiplin, kemampuan mereka untuk berkolaborasi dengan orang lain meningkat. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, yang disebut siklus I dan II, yang masing-masing siklusnya terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Lingkungan kelas dapat dibuat lebih menarik dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, yang akan membantu kemampuan kerjasama siswa meningkat dari pra-siklus ke siklus I, meningkat sebesar 8%–11%, dan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 21%–25%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan paradigma pembelajaran berbasis masalah membantu kemampuan berkolaborasi siswa akan tumbuh.

**Kata kunci:** Pendidikan, Pembelajaran Kolaboratif, bahasa Indonesia, Problem Based Learning

### **ABSTRACT**

This class project is carried out in class IX MTs Halimun. The low ability of students to cooperate in language learning is a problem that needs to be improved, in accordance with the background that the author applies in pre-cycle learning activities. This research aims to improve students' cooperative abilities by utilizing a problem-based learning approach to create graft works. If students demonstrate responsibility, cooperation, and discipline, their ability to collaborate with others increases. This research was carried out in two cycles, called cycles I and II, each of which consisted of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The classroom environment can be made more engaging and enjoyable by using a problem-based learning approach, which will help students' cooperative ability improve from pre-cycle to cycle I, increasing by 8%–11%, and from cycle I to cycle II increasing by 21%–25%. Thus, it can be said that the application of the problem-based learning paradigm helps students' ability to collaborate will grow.

**Keyword:** Education, Collaborative Learning, Indonesian, Problem Based Learning

---

## PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan manusia pendidikan adalah aset berharga yang dapat disamakan dengan investasi. Untuk jangka panjang yang membutuhkan usaha dan kerja keras untuk dapat mencapai pendidikan yang lebih baik karena dengan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang berkualitas. Pada zaman yang serba canggih ini. Menurut UU RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, moralitas, pengendalian diri, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan oleh negara, bangsa, dan dirinya sendiri. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar dari setiap individu dengan tujuan agar dapat mengembangkan potensi yang terkubur didalam diri setiap individu, di samping itu pendidikan juga dapat kita dapatkan bukan hanya dari sekolah saja tapi diluar itu bisa kita dapatkan seperti pendidikan dari lingkungan keluarga. Di dalam pendidikan bukan hanya mengembangkan ranah kognitif nya saja, tapi ada beberapa yang harus dikembangkan melalui pendidikan seperti kemampuan siswa agar dapat memiliki kekuatan spiritual agama, kecerdasan, mengembangkan dan membentuk karakter yang berakhlak, dan meningkatkan keterampilan individu yang dapat bermanfaat bagi siswa tersebut dimasyarakat.

Pada golongan verba peningkatan mempunyai makna yang memungkinkannya menyampaikan suatu keberadaan, pengalaman, aktivitas, atau makna dinamis yang lainnya. Peningkatan menurut Adi, (2016) peningkatan memiliki arti lapisan dari

sesuatu yang kemudian dapat membentuk suatu susunan, bisa di simpulkan yang dimaksud dalam peningkatan yaitu prosedur atau usaha yang dengannya seseorang menciptakan sesuatu yang lebih unggul dari apa yang telah diciptakan sebelumnya. Penulis ingin meningkatkan kapasitas kerja tim siswa selama mereka mempelajari ilmu-ilmu alam. menjadi 70% dari biasanya.

Seperti yang dikemukakan oleh Fadel & Trilling (2009). Jika siswa berhasil menyelesaikan tiga persyaratan, mereka akan dapat menunjukkan keterampilan kolaborasi mereka: yang pertama adalah kemampuan untuk bekerja dengan baik dengan orang lain dan mengenali perbedaan dalam kelompok; yang kedua adalah kemampuan menerima pendapat orang lain untuk tujuan yang sama; dan yang ketiga adalah kemampuan menerima pendapat orang lain untuk tujuan yang sama.

Pertama adalah adanya tujuan yang sama artinya untuk mencapai tujuan tertentu siswa bekerjasama dengan anggota kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan guru dengan melakukan dialog untuk mengidentifikasi solusi terhadap masalah yang ada, setelah berdiskusi siswa bersama temannya menetapkan keputusan dari hasil diskusi yang dilakukannya. Dalam diskusi antara siswa dapat memberikan siswa rasa toleran terhadap pendapat atau ide-ide dari teman diskusinya. Karena di dalam diskusi tentu saja bukan hanya satu ide dari satu orang saja yang akan dijadikan kesimpulan tapi menyimpulkan ide-ide yang dimiliki dua orang atau lebih untuk memecahkan masalah dan dibuat kesimpulan. Kedua ketergantungan yang positif artinya kelompok dapat mencapai tujuan jika semua anggota kelompoknya bekerjasama dengan benar Sehingga sambil belajar kolaboratif ketergantungan individu

---

sangat tinggi

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang yang menyelidiki tanda dan gejala bahasa yang terjadi di pengalaman sehari-hari. Proses pada pembelajaran yang berfokus pada memberikan pengalaman langsung untuk membangun kemampuan eksplorasi ilmiah dan pemahaman lingkungan. Dalam Pendidikan Bahasa Indonesia diharapkan akan memberikan siswa kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang bahasa dan diri mereka sendiri, serta untuk memajukan penerapan pengetahuan tersebut didalam pengalamannya. proses pada pembelajarannya bahasa menekankan memberi orang pengalaman langsung untuk berkembang kompetensi untuk menyelidiki dan memahami lingkungan sekitar. Seperti yang dikatakan Rusman (2012:148) guru harus diperbolehkan memilih teknik pembelajaran dalam sistem pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, menurut saya dengan kemampuan guru yang dapat memilih model dan strategi pembelajaran yang sesuai hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, emosional, dan psikomotor siswa. Oleh karena itu, ilmu yang mempelajari gejala-gejala bahasa yang ada di sekitar kita dikenal dengan linguistik, dengan begitu pada prosesnya pembelajaran bahasa melekat dengan metode eksperimen dan observasi sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia harus disajikan dengan keadaan yang menyenangkan menggunakan model dan metode yang tepat agar dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa

Hasil observasi yang dilakukan masalah yang ditemukan adalah siswa tidak memiliki ketiga komponen keterampilan kolaborasi, baik dalam memecahkan masalah dengan teman kelompoknya, diskusi,

persentasi dan observasi saat membuat salah satu karya perkebangbiakan vegetatif buatan pada tumbuhan. disamping percaya diri siswa rendah yang disebabkan karena guru kesulitan dalam menentukan model pembelajan yang pas untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa. Dari latar belakang Penulis mencoba menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam permasalahan ini untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Widodo & Lusi Widiyanti (2013) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran tunggal yang dapat ditingkatkan keaktifan siswa. Menurut Bridges Suatu permasalahan disajikan terlebih dahulu dalam metodologi pembelajaran berbasis masalah yang selanjutnya siswa dengan teman kelompoknya menidentifikasi dan menganalisis masalah yang di berikan oleh guru melalui percobaan langsung. Dengan proses pada pembelajaran seperti itu aktivitas dan proses berfikir siswa akan menjadi lebih logis, teratur dan teliti. Sehingga dapat mempermudah untuk memahami konsep materinya. Jika siswa sudah memahami konsep materi maka kepercayaan dirinya akan meningkat hal ini tentu berpengaruh terhadap keterampilan kolaborasi siswa karena siswa akan menjadi lebih aktif jika memiliki kepercayaan diri, dan kepercayaan diri siswa muncul ketika memiliki pengetahuan.

Dapat di simpulkan keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan yang dapat di lihat dari bagaimana siswa bekerjasama dengan teman sekelompoknya, saling bertukar ide untuk memecahkan masalah, memiliki rasa bertanggung jawab terhadap kelompoknya, dapat di siplin, dan bekerjasama dengan kelompoknya secara efektif dalam menyelesaikan masalah, sehingga dari hasil diskusi yang dilakukannya dapat mencapapai tujuan kelompoknya untuk memecahkan masalah. Setelah melakukan pembelajaran

reproduksi vegetatif buatan pada tumbuhan dengan penilaian observasi berupa rubrik yang harus dicapai oleh siswa dengan skala 1-4. Melalui observasi inilah yang akan menjadi tolak ukur peningkatan keterampilan siswa. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajarannya disusun terlebih dahulu. Siswa dianggap berhasil jika mampu mencapai tujuan pembelajaran dan indikator keterampilan kolaborasi.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini eksperimen dengan menggunakan lembar observasi sebagai acuan untuk melakukan penelitian tindak kelas agar peneliti menyiapkan model pembelajaran yang sesuai.

### Waktu dan Tempat Penelitian

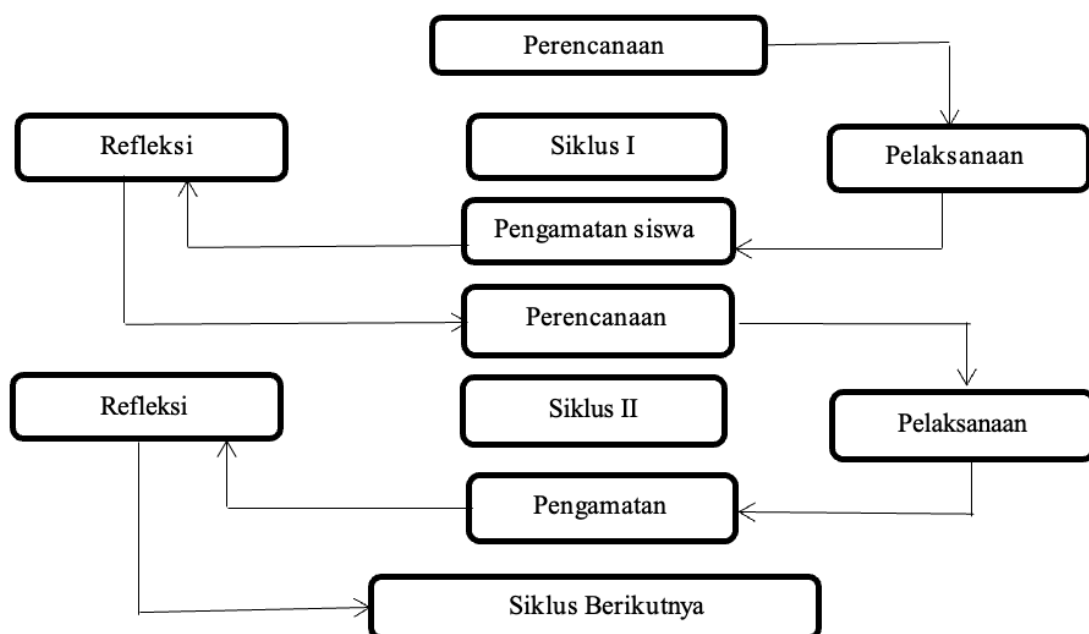
Penelitian ini dilakukan dari tanggal 24 Oktober 2023 sampai dengan tanggal 07 November 2023

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Halimun Kampung Cianaga Desa Cianaga Kecamatan Kabandungan Kabupaten Sukabumi. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas IX sebagai kelas eksperimen untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

### Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang berbentuk siklus dan spiral. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 4 tindakan. Design Model Kemmis dan Mc. Taggart.



Gambar 1. Alur penelitian

---

Berdasarkan design menurut kemmis dan Md. Taggart pada siklus I penulis membuat rencana perbaikan pembelajaran hasil refleksi dari pembelajaran pra siklus kemudian dilanjutkan pada tahap kedua pelaksanaan, tahap ketiga melakukan pengamatan terhadap siswa dan tahap ke 4 melakukan refleksi. Setelah melakukan refleksi penulis membuat rencana perbaikan pembelajaran untuk siklus II yang mengacu pada hasil refleksi siklus I. tahap-tahap yang dilakukan di siklus II sama seperti yang dilakukan pada siklus I tapi pada siklus II menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan menggunakan media yang diperlukan dalam pembelajaran. Dalam menentukan peningkatan keterampilan kolaborasi pada penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi siswa yang terdiri dari 3 indikator yaitu Kerjasama, Disiplin dan bertanggung jawab. Masing masing indikator memiliki 4 skala. Skala 1 sangat baik, skala 2 baik, skala 3 kurang baik dan skala 4 sangat kurang. Untuk menentukan peningkatannya penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah perolehan skor}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

Siswa dikatakan memiliki peningkatan keterampilan kolaborasinya jika ke 3 indikator dari setiap siklus nya meningkat. Jadi dapat disimpulkan dalam pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II melalau 4 tahap dari design model Kemmis dan Taggart dengan 3 indikator yang harus dicapai.

### **Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes keterampilan kolaborasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang berbasis masalah. Teknik tes ini terdiri dari beberapa rubrik untuk mengukur keterampilan siswa dalam kolaborasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan teknik analisis kuantitatif yaitu teknik analisis yang mencakup peningkatan keterampilan kolaborasi siswa yang berupa skor atau angka yang diperoleh saat siswa melakukan kolaborasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada perencanaan penulis membuat rencana perbaikan pembelajaran yang menarik menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan metode konvensional dan diskusi. Penulis mempelajari terlebih dahulu materi yang akan disampaikan pada pembelajaran yang akan dilakukan agar dapat mencapai tujuan perbaikan guru yang sudah direncanakan, penulis menyiapkan media berupa proyektor dan audio visual agar dapat menarik perhatian siswa. Pada tahap pelaksanaan dengan menggunakan rencana perbaikan pembelajaran yang sudah ditentukan yang terdiri dari langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh yaitu pendahuluan pada tahap ini guru dan siswa melakukan berdoa bersama dan rutinitas yang biasa dilakukan setiap hari, pada tahap kegiatan inti penulis menyajikan masalah reproduksi vegetatif pada tumbuhan. Pada tahap ini siswa dibagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan delapan orang. Disini siswa melakukan diskusi dengan anggota

---

kelompoknya untuk mencapai tujuan kelompok yaitu mencari solusi dari masalah yang di sajikan oleh guru. Pada tahap ini penulis menampilkan video tentang reproduksi vegetatif tumbuhan untuk membantu siswa memecahkan masalah, disamping itu penulis menggunakan media internet untuk siswa mencari referensi materi yang reproduksi vegetatif buatan pada tumbuhan. Pada tahap pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung penulis mengamati perkembangan siswa dalam kerjasama bersama teman kelompoknya, saat proses penulis menemukan peningkatan keterampilan siswa dalam berkolaborasi bersama anggota kelompoknya, menjadi lebih aktif dalam kerjasama, lebih disiplin, dan bertanggung jawab karena guru memanfaatkan media pembelajaran yang tidak biasa digunakan dan guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau model *problem based learning* (PBL). Pada tahap refleksi penulis menemukan kelebihan dan kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung. Kelebihan yang ditemukan keterampilan kolaborasi siswa mulai meningkat dari biasanya, sebagian siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan rancangan perbaikan pembelajaran, kepercayaan siswa mulai meningkat, dan guru sudah mulai bisa menguasai materi dan kelas, karena peningkatan keterampilan kolaborasi siswa belum mencapai tujuan yang ditargetkan maka penulis melanjutkan penelitian ini ke siklus II.

Tahap perencanaan membuat rencana perbaikan pembelajaran siklus II yang mencakup proses pembelajaran yang

melibatkan siswa, mempersiapkan media pembelajaran yang diperlukan, karena pada siklus II tujuan pembelajaran siswa dapat membuat karya cangkok maka media yang disediakan guru yaitu proyektor, media audio visual, buku siswa. Media yang di siapkan oleh siswa berupa batang pohon jeruk, tanah yang sudah dicampuri oleh pupuk, tali rafia, dan plastik. Pelaksanaannya melakukan langkah-langkah yang sudah dibuat pada rencana perbaikan pembelajaran. Pada tahap pendahuluan yang terdiri dari orientasi, apersepsi, motivasi dan memberikan acuan materi pelajaran yang akan dipelajari. Kegiatan inti, merupakan kegiatan dimana siswa membuat karya cangkok dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru Bersama teman kelompoknya, sebelum diberikan masalah siswa terlebih dahulu diberikan acuan materi agar dapat membantu siswa untuk menambah wawasan sehingga dapat memecahkan masalah dengan baik. Siswa mengamati materi yang sudah disediakan oleh guru kemudian diberikan kesempatan untuk mengklarifikasi informasi apa pun yang mungkin tidak dipahami sepenuhnya oleh siswa dengan mengajukan pertanyaan. Sebelum membuat karya disajikan video tata cara mencangkok dengan baik dan sesuai hal ini dilakukan untuk menjadi referensi siswa menambah wawasannya. Setelah selesai membuat karya siswa mengembagnkan hasil karyanya dengan mempersentasikan hasil kerjanya didepan teman kelompoknya. Pada ssaat melakukan eksperimen membuat karya mencangkok dan persentasi dengan media yang sudah disediakan oleh siswa dan guru disni penulis mengamati keterampilan kolaborasi siswa dengan melihat bagaimana kerjasama

kelompoknya, kedisiplinan, dan tanggung jawab nya. Penulis temukan keterampilan kolaborasi siswa saat memecahkan masalah meningkat, hal ini terjadi karena media digunakan untuk memenuhi tuntutan materi reproduksi vegetatif buatan pada tumbuhan, pengetahuan yang didapat siswa dari berbagai media seperti buku, video-video yang ditampilkan oleh guru. Dengan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dibahas selain itu pada siklus II guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, pada model yang berbasis masalah ini saat proses pembelajarannya mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab atas masalah yang diberikan oleh guru dan data memecahkan masalahpun siswa merasa percaya diri karena memahami materi pembelajaran dengan baik, karena yang dapat menjadi penyebab rendahnya keterampilan siswa yaitu kurangnya percaya diri yang berasal dari kurangnya pengetahuan yang dimiliki siswa tersebut. Dari hasil pembelajaran yang dilakukan penulis melakukan refleksi dan menemukan kelebihan dan kelemahan. Kelebihan yang ditemukan yaitu kemahiran dalam menciptakan dan melaksanakan inisiatif peningkatan pembelajaran, keterampilan kolaborasi siswa mayoritas siswa sudah meningkat, mayoritas siswa sudah mencapai tujuan pembelajaran yang tepat, Sebagian besar siswa berpartisipasi

aktif dalam pendidikan mereka, guru lebih menguasai bahan ajar dan model pembelajaran yang digunakan sudah tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis puisi. Kelamahan yang ditemukan yaitu hanya beberapa siswa yang hasil belajarnya kurang optimal dan upaya perbaikan yang dilakukan yaitu konsisten dalam memilih model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan dengan menggunakan desain penelitian, analisis data dilakukan. yaitu dengan mengumpulkan hasil data pengamatan, menentukan kriteria meningkat dan tidak meningkatnya keterampilan kolaborasi siswa dalam membuat karya mencangko. Dalam menentukan meningkat dan tidak meningkatnya keterampilan kolaborasi siswa sebelum melakukan penelitian target penelitian meningkatnya keterampilan kolaborasi siswa 70%, jadi jika saat proses penelitian keterampilan kolaborasi siswa mencapai 70% maka dikatakan keterampilan kolaborasinya meningkat oleh karena itu keterampilan kolaborasi dianalisis dengan membandingkan hasil prasiklus, siklus I dan siklus II dengan observasi untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk mengukur peningkatan keterampilan kolaborasi siswa penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan hasil keterampilan kolaborasi praskilus, siklus I dan siklus II

Aspek	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Kerjasama	43%	54%	77%

---

Tanggung Jawab	45%	53%	74%
Disiplin	45%	53%	78%
Peningkatan		8%-11%	21%-25%

---

Penelitian pra siklus diawali dengan melakukan pembelajaran menggunakan rpp yang biasa digunakan dengan menggunakan metode ceramah untuk mengetahui keterampilan kolaborasi siswa, tetapi pada kegiatan ini terdapat permasalahan yang terjadi pada siswa kelas IX di MTs Halimun. Hasil dari penelitian pra siklus ditemukan masalah rendahnya keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu kerjasama siswa hanya 43%, tanggung jawab 45%, dan disiplin 45 %, atas dasar itu penulis merencanakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa di kelas IX MTs Halimun dalam membuat karya dari reproduksi vegetatif buatan yaitu mencangkok.

Pada siklus I peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan perbaikan menggunakan alat dan media yang dapat menarik perhatian siswa yaitu media proyektor dan audio visual sehingga dapat menarik perhatian siswa. Dengan begitu penulis berharap dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Untuk mengukur keterampilan kolaborasi penulis menggunakan lembar observasi dengan rubrik atau indikator yang dikembangkan. Hasil observasi pada siklus satu ini keterampilan kerjasama siswa meningkat 11% yang awalnya hanya 43% pada siklus I menjadi 54%, tanggung jawab siswa meningkat 8% sehingga menjadi 53%,

dan kedisiplinan siswa meningkat 8% sehingga pada siklus I ini menjadi 53%. Jadi pada siklus I terdapat peningkatan keterampilan kolaborasi siswa 8-11%. Dari hasil penelitian siklus I ini walaupun sudah ada peningkatan dari sebelumnya tapi masih belum mencapai target pencapaian yang penulis tentukan. Sehingga penulis memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II.

Pada siklus II peneliti melakukan perbaikan dengan menggunakan model *problem based learning* yang menurut penulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia model pembelajaran ini tepat untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, dimana model pembelajaran ini berbasis masalah. Menurut Bekti Wulandari & herman Dwi Surjono (2013) *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kepada siswa, kemudian siswa dengan kelompoknya mencari solusi agar dapat mencapai tujuan kelompoknya yaitu memecahkan masalah yang diberikan guru. Pada siklus II guru memberikan masalah kepada siswa agar dapat membuat karya mencangkok dengan teman kelompoknya, kemudian hasil diskusi dan karya yang dibuat dipresentasikan didepan teman kelasnya. Dalam pengamatan yang penulis lakukan dengan menggunakan rubrik penelitian keterampilan kolaborasi siswa

---

pada siklus II meningkat. Kerjasama siswa dalam memecahkan masalah bersama teman kelompoknya dalam memecahkan masalah meningkat 23% sehingga pada siklus II Kerjasama siswa melebihi tujuan yaitu mencapai 77%. tanggung jawab siswa meningkat 21% sehingga pada siklus II tanggung jawab siswa mengalami peningkatan mencapai 74% dan kedisiplinan siswa meningkat 25% sehingga mencapai 78%. Jadi pada siklus II ini keterampilan kolaborasi siswa meningkat bahkan melebihi tujuan awal yaitu 70%. Oleh karena itu tidak perlu melakkan perbaikana pada siklus berikutnya, tapi hanya penguatan saja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada para siklus siklus I dan siklus II, penggunaan model *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi membuat karya mencangkok kelas IX di MTs Halimun berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi, baik dalam proses pembelajarannya maupun keterampilannya.

#### SIMPULAN

Berdasarkan dari data yang diperoleh maka peneliti dapat menyimpulkan penggunaan model Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam memecahkan masalah dan membuat karya mencangkok pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX Mts Halimun. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh siswa pada pembelajaran siklus I dan siklus II yang meningkatkan secara drastis. Dengan begitu, penulis menyatakan bahwa Model Problem Based Learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan reproduksi vegetatif tumbuhan

dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan proses pembelajaran dimulai dari kegiatan prasiklus, siklus I dan siklus II di MTs Halimun maka disarankan, dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya rencana pembelajaran disusun dengan baik, gunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa, penggunaan model Problem Based Learning sebaiknya disesuaikan dengan pembelajaran dan selalu membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan setiap kegiatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, & Putu Y.A. (2021). *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (2023). *Panduan Pemantapan Kemampuan Profesional PGSM*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Indrawan, F. Y., Irawan, E., Sayekti, T., & Muna, I. A. (2021). Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(3), 259-268.
- Nuryani, R., dkk. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nurwahidah, N., Samsuri, T., Mirawati, B., & Indriati, I. (2021). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik. *Reflection Journal*, 1(2), 70-76.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.

- 
- Prawirohartono, Slamet & Khalim Abdul. (2007). *Bahasa Indonesia Kelas IX*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Sufajar, D., & Qosyim, A. (2022). Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *PENSA: E-Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 253-259.
- Wardani, I.G.A. K., Said. A., & Yatimah. D. (2020). *Profesi Keguruan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wardani, I.G.A.K., & Wihardit, K. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Widayanti, L. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIIA MTS Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 17(49).
- Winataputra, U.S., dkk. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Dari Motivasi Belajar PLC Di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2).
- Yuniarti, B., Fatmaryanti, S. D., & Maftukhin, A. (2014). Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik Pada Pelaksanaan Praktikum Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Purworejo Tahun Pelajaran 2013/2014. *RADIASI: Jurnal Berkala Pendidikan Bahasa*, 5(1), 69-72.